

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini tren tentang budaya lokal atau sering disebut dengan adat istiadat semakin meningkat. Apalagi didorong oleh gejolak politik nasional belakangan isu tentang ras, suku, agama dan adat istiadat ditarik sebagai alat permainan politik para elit untuk mencari simpati masyarakat. Sayangnya keragaman di atas menjadi perekat anak bangsa bukan malah dijadikan alat untuk memecah persatuan anak bangsa yang selama ini telah di perjuangkan oleh para pendiri bangsa.

Dalam masyarakat yang kompleks maupun yang sederhana memiliki sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lain saling berkaitan sehingga menjadi suatu sistem. Sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakat. (Joko Tri Prasetya, dkk, 2004), h.29.

Berbagai macam upacara adat yang terdapat dalam masyarakat pada umumnya adalah merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun temurun dari generasi ke geneasi berikutnya dan setiap bangsa di dunia memiliki adat yang berlainan dengan bangsa

lainnya, Adat merupakan unsur terpenting yang memberikan identitas bagi suatu bangsa, Sehingga keberadaan adat istiadat itu tetap lestari dan berkembang dalam masyarakat.

Berdasarkan adat istiadat pada setiap suku di Indonesia memiliki nilai- nilai yang senantiasa diwariskan dilaksanakan seiring dengan perubahan zaman. Harus disadari bahwa, keragaman budaya dari berbagai suku yang ada di Indonesia, merupakan aset berharga yang harus dijaga dan dilestarikan oleh setiap elemen masyarakat. Hal ini karena boleh jadi setiap prosesi adat istiadat dan mengandung pesan moral yang ada di dalamnya.

Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman suku, budaya dan agama. Berbicara mengenai agama, Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Data yang dilansir oleh The Pew Forum On Religion & Public Life, penganut agama Islam di Indonesia sebesar 209,1 juta jiwa atau 87,2% dari total penduduk. Jumlah itu merupakan 13,1% dari seluruh umat muslim di dunia.

Setiap masyarakat Madani tentunya memiliki kepercayaan yang dijadikan satu pedoman hidup dan diyakini. Kepercayaan tersebut mempengaruhi setiap manusia sebagai individu. Selain kepercayaan agama, kehidupan bermasyarakat juga dipengaruhi oleh suatu kebiasaan. Kebiasaan yang terstruktur membentuk suatu tradisi. Dengan banyaknya tradisi

yang tumbuh dalam satu tatanan masyarakat membentuk suatu kebudayaan dan menjadi identitas diri, suku, bahkan bangsa. Tradisi-tradisi tersebut baik yang kompleks ataupun yang sederhana dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakat hingga membentuk sistem yang dijadikan pedoman ideal pelaksanaan

Sebagai salah satu bagian dari kebudayaan, tradisi merupakan fenomena yang selalu merealisasikan kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan yang pasti dalam hubungan antara individu, ketetapan, kebutuhan hak mereka, dan kebutuhan persamaan yang merupakan asas setiap keadilan menetapkan bahwa kaidah yang dikuatkan adat yang baku itu memiliki balasan materi, yang diharuskan hukum. Kaidah ini sesuai dengan naluri manusia yang tersembunyi, yang tercermin dalam penghormatan tradisi yang baku dan perasaan individu dengan rasa takut ketika melanggar apa yang telah dilakukan pendahulu mereka.

Tradisi bisa diterima dengan dua syarat yang pertama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan ketentuan nash, baik Alqur'an maupun assunna, kedua yaitu tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan, dan kemudharatan. Di masyarakat terwujud dalam bentuk kaidah dan nilai-nilai yang ditanamkan kepada masyarakat sebagai aturan di daerahnya. Kebudayaan mempunyai hubungan yang erat dengan komunikasi. Menurut Jhon Fiske komunikasi

adalah salah satu dari aktivitas manusia yang dikenali oleh semua orang komunikasi merupakan pengalihan informasi dari seseorang kepada orang lain. Dengan demikian budaya tidak akan tercipta tanpa adanya komunikasi. Melalui komunikasi masyarakat dapat mewariskan unsur-unsur kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya serta dari satu tempat ke tempat lainnya.

Abdullah (2014: 17), menerangkan bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi dan kebudayaan yang ada di Indonesia sangatlah beragam. Sebagian besar lahir sebelum datangnya ajaran Islam. Karena budaya adalah suatu cara hidup, berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok dan warisi dari generasi-kegenerasi. Budaya terbentuk dari beberapa unsur yakin agama, politik, adat istiadat, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan bermasyarakat.

Masuknya Islam dan perkembangan Islam di kabupaten Empat Lawang merupakan bagian penting dari penyebaran dan kedatangan Islam di wilayah Sumatera Selatan. Masyarakat Empat Lawang atau lebih dikenal dengan Suku Lintang menggunakan bahasa melayu lintang dalam hidup kesehariannya, mereka masih terikat dengan kepercayaan, budaya, adat, tradisi maupun agama. Masyarakat Empat Lawang sebelum datangnya Islam, menganut kepercayaan

animisme dan dinamisme, mereka mempercayai kekuatan roh puyang yang sudah meninggal karena dianggap dapat melindungi anak cucunya.

Sedekah serabi merupakan kepercayaan yang berkembang di Empat Lawang yang dilakukan secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang atau sebelum Islam masuk diwilayah tersebut. *Sedekah serabi* ini merupakan ciri khas dari ragam budaya masyarakat ketika adanya hajatan atau hari raya yang menjadi suatu kewajiban yang harus dilakukan. Akan tetapi tujuan utama *sedekah serabi* adalah untuk membayar nazar atau tolak balak. *Sedekah serabi* dipercayai sudah ada sejak zaman dahulu jauh sebelum Islam berkembang pesat di daerah tersebut. Tradisi ini diawali dengan menyediakan sesajen seperti ayam dan membakar kemenyan sebagai media komunikasi dengan puyang untuk menyampaikan nazarnya. Jika nazarnya terkabul maka *sedekah serabi*.

Dalam Islam sedekah sangat dianjurkan. Dengan bersedekah hubungan bersosialisasi menjadi baik. Dijauhkan dari sifat sombong dan angkuh. Selain mendapat pahala sedekah merupakan bentuk rasa syukur atas nikmat dan rzeke yang diberikan Allah Swt. *Sedekah serabi* merupakan warisan budaya yang mengandung nilai leluhur dan ketakqwaan kepada Allah Swt dan bersyukur apabila permintaanya dikabulkan. Dengan *sedekah serabi* maka sama saja membagi

rezeki kepada sesama, bersilaturahmi, dan menumbuhkan sikap gotong-royong. Pelaksanaan *sedekah serabi* ini sama halnya dengan proses sedekahan lainya yaitu berisi doa-doa. Namun yang menjadi istimewa dalam *sedekah serabi* ini yang paling di utamakan dan harus disajikan yaitu serabi, ditambahkan dengan makanan pendamping lainya yang sesuai dengan keinginan pemilik sedekah.

Menurut Vebri Al-Lintani sebagaimana hasil wawancara Pipin Yosepin *sedekah serabi* tujuanya untuk bermohon membuat nazar dan bersyukur atau membayar nazar dengan berdoa dan mengajak sanak saudara makan bersama. *Sedekah serabi* ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas kesembuhan anak, mendapat hasil panen banyak, anak lulus PNS, lulus sekolah dan lain-lain.

Masyarakat sangat percaya bahwa nazar adalah sebuah kewajiban. Jika tidak dilakukan, mereka khawatir akan ditimpa musibah. Setelah mayoritas masyarakat Empat Lawang memeluk Islam sepenuhnya, *sedekah serabi* masih dilaksanakan dan permohonan kepada puyang diganti dengan doa-doa kepada Allah Swt. Sedekah Serabi memiliki nilai-nilai yang tinggi, karena merupakan warisan budaya berupa ketakwaan kepada Allah, rasa syukur ketika permintaan dikabulkan, berbagi rezeki kepada sesama, bersilaturahmi dengan kerabat dan menumbuhkan sikap gotong royong.

Masyarakat terbentuk melalui sejarah yang panjang, dinamika kehidupan sosial yang erat dengan pola tingkah laku manusia, dan setiap demi setiap meninggalkan jejak sejarah yang berharga, pada titik-titik tertentu, meninggalkan rekaman kehidupan, yang selanjutnya menjadi warisan budaya yang sekarang ada. Warisan budaya dapat diartikan sebagai produk atau hasil budaya dari tradisi-tradisi yang berbeda, dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri kelompok atau bangsa tertentu. (Alimni Asiyah, 2019: 79).

Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, dalam arti kata bahwa di Indonesia terdapat berbagai suku bangsa, agama adat istiadat, dan masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri antara suku daerah yang satu dengan suku daerah yang lain, terutama tentang tradisi atau adat istiadatnya.

Sebagai salah satu bagian dari kebudayaan, tradisi merupakan fenomena yang selalu merealisasikan kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan yang pasti dalam hubungan antara individu, ketetapan, kebutuhan hak mereka, dan kebutuhan persamaan yang merupakan asas setiap keadilan menetapkan bahwa kaidah yang dikuatkan adat yang baku itu memiliki balasan materi, yang diharuskan hukum. Kaidah ini sesuai dengan naluri manusia yang tersembunyi, yang tercermin dalam penghormatan tradisi yang baku dan perasaan

individu dengan rasa takut ketika melanggar apa yang telah dilakukan pendahulu mereka. Menurut Zuhdi tradisi bisa diterima dengan dua syarat yang pertama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan ketentuan nash, baik Alqur'an maupun assunna, kedua yaitu tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan, dan kemudharatan.

Menurut ajaran Islam tindakan yang mempercayai sesuatu selain Allah karena dianggap mampu memberikan manfaat dan menolak mudharat adalah termasuk khurafat. Padahal Rasulullah Saw dalam memperjuangkan umat yang pertama dilakukannya membersihkan aqidah masyarakat dari segala kepercayaan dan penghambaan diri kepada selain Allah Swt.

Islam datang ke dunia membawa kedamaian dan ketenangan bagi manusia karena Islam merupakan agama rahmatan lil'alamin. Agama Islam datang untuk membenarkan syariat-syariat sebelumnya. Namun Islam yang memberi rahmat bagi seluruh makhluk ciptaan Allah di seluruh penjuru alam, bukan hanya membawa rahmat bagi manusia. Islam mengajarkan manusia untuk menjaga hubungan dengan semua orang sekalipun berbeda keyakinan, suku, ras, dan budaya.

Hal ini sebagaimana yang ditegaskan dalam Al-qur'an pada Surah Al Hajj ayat 12 bahwa tidak ada yang bisa memberi manfaat dan menolak mudharat kecuali Allah Swt.

يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُ وَمَا لَا نَفْعَ لَهُ ذَلِكَ هُوَ الضَّلَالُ
الْبَعِيدُ

Artinya: “*Ya menyeru kepada selain Allah sesuatu tidak dapat mendatangkan bencana dan tidak pula memberi manfaat kepadanya. Itulah kesesatan jauh*”. (Q.S. Al-Hajj: 12).

Membangun Tauhid kepada Allah Swt berdasarkan pandangan dalam kehidupan umat. Tauhid berupa keimanan kepada Allah diartikan tidak ada yang patut disembah selain Allah Swt dengan melepaskan budaya nenek moyang untuk menuju keyakinan Aqidah Islam.

Membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam budaya masyarakat dan sudah menjadi sebuah tradisi yang harus dijalankan, perlu dibahas makna pendidikan dalam berbagai perspektif. Pendidikan diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan pengetahuan pribadi dan segala aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi ialah segala hal yang mencakup pendidikan baik yang dilakukan diri sendiri, pendidikan lingkungan, dan pendidikan dari orang lain (guru) yang seluruh aspeknya mencakup segi jasmani, akal, dan hati.

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu. Dalam bahasa

Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “`didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan islam melalui adat istiadat telah banyak dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh Fatimah Zahra, dengan judul skripsi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Adat Tunggu Tubang Desa Kota Padang Semende Darat Tengah Kabupaten Muara”. Hasil penelitian yang telah dibahas dari bab-bab sebelumnya mengenai nilai-nilai pendidikan Islam pada adat tunggu tubang desa Kota Padang Semende Darat Tengah Kabupaten Muara Enim, yang pertama terdapat nilai-nilai pendidikan Islam tentang tanggung jawab yang mana tunggu tubang memiliki kewajiban untuk mengurus harta pusaka berupa sawah dan rumah peninggalan nenek moyang. Perbedaan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah terletak pada titik fokus pada penelitian, jika titik fokus penelitian diatas pada nilai-nilai pendidikan yang terletak pada tradisi Adat Tunggu Tubang Desa Kota Padang Kecamatan Semende Darat Tengah Kabupaten Muara sedangkan penelitian penulis adalah penerapan nilai-nilai pendidikan islam pada tradisi paliare.

Fatimah Zahra, 2021).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Bunga Sari, dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Kenduri Di Desa Talang Buai Kecamatan Selagan Raya Kabupaten Mukomuko*”. Hasil penelitian ini terbukti sebuah temuan tradisi kenduri di Desa Talang Buai kecamatan Selagan Raya kabupaten Mukomuko sarat dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam seperti Nilai pendidikan menurut aqidah dalam tradisi kenduri terlihat dari keyakinan dan kepercayaan masyarakat terhadap Allah dengan ungkapan rasa syukur yang mendalam atas apa yang telah diberikan Allah kepada mereka, dengan cara mereka melaksanakan kegiatan tradisi kenduri. (Bunga Sari,2018).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nada Ismaya, Ratnawati, Dina Hajja yang berjudul *“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kendurei Dulang Pat”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai-nilai pendidikan dalam tradisi kendurei dulang Pat adalah yaitu nilai I’tiqodiyah) ditunjukkan bahwa masyarakat percaya bahwa dalam tradisi kendurei dulang pat berdo’a dan mengharapakan sesuatu hanya kepada Allah SWT; nilai amaliyah, dalam pelaksanaan kendurei dulang pat apabila memasuki waktu shalat maka akan didahului beribadah terlebih dahulu setelah itu baru dilanjutkan. Nilai khuluqiyah, dalam melaksanakan tradisi tersebut diperlihatkan sikap saling menghargai yang tua duduk

dibagian depan dan yang muda duduk di bagian belakang dan juga sikap rendah seperti menyombongkan diri dengan kesehatan yang dimiliki dan menggantikan perilaku tersebut dengan perilaku terpuji seperti mengharapkan segala sesuatu hanya kepada Allah SWT dan selalu berikhtiar kepada-Nya. (Nada Ismaya, 2022).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Indri Ayu Arsyilia, dengan judul penelitian “Nilai - Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Acara Sanggring Di Desa Mulya Asri Kecamatan Tulang Bawang Barat Kabupaten Tulang Bawang Tengah”. Hasil penelitian berdasarkan uraian analisa data yang ada, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa acara sanggring pada intinya merupakan syukuran yang diadakan pada setiap 23 ramadhan, dengan masakkan khusus yang disajikan untuk berbuka puasa, Perbedaan dengan penelitian lakukan adalah kalau peneliti membahas mengenai nilai-nilai dalam tradisi paliare sedangkan yang uraian diatas adalah yang terkandung dalam acara sanggring. Persamaan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah ingin mengungkap apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam suatu tradisi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Kecamatan Tulang Bawang Barat Kabupaten Acara Sanggring Di Desa Mulya Asri Tulang Bawang Tengah. (Indri Ayu Arsyilia, 2019).

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Arnis

Rachmadhani dan Titi Isnaini Fauzah yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Agama dalam Tradisi Lisan pada Masyarakat Berbahasa Ngapak di Provinsi Jawa Tengah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa erbagai tradisi lisan yang berkembang di masyarakat berbahasa ngapak di Provinsi Jawa Tengah memiliki nilai-nilai pendidikan agama yang penting bagi pewarisan budaya adi luhung. Beberapa tradisi lisan tersebut antara lain: Begalan dari Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Cilacap memiliki nilai-nilai pendidikan Islam antara lain tauhid, ibadah, akhlak, dan nilai pendidikan kemasyarakatan. Nilai pendidikan tauhid yang dimaksud dalam tradisi begalan adalah berkaitan dengan rukun iman, diantaranya adalah iman kepada Allah dan iman kepada kitab-kitab Allah yang disimbolkan dengan cething. Kemudian iman kepada hari akhir/kiamat yang disimbolkan dengan kendhil. (Arnis Rachmadhani, 2023).

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut di atas, menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam setiap pelaksanaan tradisi. Adapun yang membedakan penelitian ini yaitu belum adanya yang melakukan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan agama islam yang terdapat dalam adat istiadat sedekah serabi di Desa Tanjung Agung Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang.

Dari hasil pengamatan awal peneliti melihat bahwa

sedekah serabi sampai sekarang masih dilakukan karena mengandung unsur aqidah Islam berupa beriman kepada Allah Swt. Prosesi *sedekah serabi* dilaksanakan pada malam jum'at, karena diyakini sebagai waktu kembalinya arwah puyang untuk mengunjungi anak mereka. Namun, menurut keyakinan Islam malam Jum'at adalah waktu yang baik untuk berdoa. Setelah Kedatangan Islam *sedekah serabi* masih dilakukan dengan prosedur yang diubah dan permohonan kepada puyang diganti dengan doa kepada Allah Swt. *Sedekah serabi* menggunakan kemenyan telah diganti dan disesuaikan dengan syariat Islam, yaitu membaca al-Fatiha, yasin dan doa-doa.

Dilihat dari proses pelaksanaannya dan tujuan diadakannya *sedekah serabi* sebelum masuknya agama Islam di Empat Lawang tidak memiliki keterkaitannya dengan hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Dalam *sedekah serabi* ini peneliti belum mengetahui bagaimana proses pelaksanaan *sedekah serabi* setelah datangnya Islam apakah kepercayaan masyarakat sudah sepenuhnya menjadikan Aqidah Islam

sebagai acuan dalam hidupnya untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik di dunia maupun akhirat. Apakah adat tersebut senantiasa didasari keyakinan hanya kepada Allah Swt semata. Hal ini menjadi daya tarik peneliti untuk mengkaji lebih mendalam tentang *sedekah serabi* khususnya ditinjau dari Aqidah Islam.

Kabupaten Empat Lawang membuat regulasi dalam bentuk sanksi adat jika proresi-prosesi di atas tadi tidak sesuai dengan adat-istiadat yang telah disepakati oleh pemangku adat. Pemangku adat atau disebut dengan istilah ketua adat masih ditaati oleh setiap warga Desa Tanjung Agung dan masyarakat urban yang telah lama berdomisili di Desa Tanjung Agung.

Kondisi di atas menegaskan bahwa, budaya lokal dapat dipahami sebagai kegiatan manusia secara fisik-material, kondisi moral, mental dan spiritual, mulai dari proses usaha akan penertiban diri sebagai pribadi dan kebersamaan dalam kelompok masyarakat, sehingga membudaya dalam totalitas kehidupan.

Dengan demikian berdasarkan pada paparan yang telah di kemukakan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana peneliti tersebut tertuang dalam karya ilmiah yang berjudul **“Pengunaan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Adat Istiadat Desa Tanjung Agung Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini antara lain:

1. Apa saja adat istiadat yang masih dilestarikan di Desa Tanjung Agung, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam adat istiadat Desa Tanjung Agung, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk kepada rumusan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis adat istiadat yang masih dilestarikan di Desa Tanjung Agung, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang?
2. Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam adat istiadat Desa Tanjung Agung, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang?
3. Untuk menganalisis faktor-faktor keberlangsungan adat istiadat Desa Tanjung Agung Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengahuan terutama tentang peran adat istiadat dalam membina perilaku keagamaan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat Desa Tanjung Agung: agar dapat melestarikan dan mempertahankan adat sebagai nilai-nilai perekat kesatuan dan persatuan masyarakat.
- b. Bagi generasi muda: agar dapat mengambil pelajaran dari pesan-pesan nilai yang terkandung dalam adat tersebut.

